

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tersedak merupakan kejadian ketika benda asing menyumbat di tenggorokan dan menghalangi aliran udara. Tersedak dapat terjadi bila makanan atau benda asing yang seharusnya menuju kerongkongan, tetapi menuju tenggorokan karena berbagai sebab (Syah, 2010). Tersedak akan mengakibatkan suplai oksigen ke otak berkurang signifikan dan korban akan berada pada kondisi gawat darurat. Keadaan gawat darurat akibat tersedak dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Perspektif gawat darurat dalam menilai suatu prosedur kegawatdaruratan akan terus dikembangkan dalam tindakan keperawatannya (Suwardianto, 2015). Tanda umum tersedak yaitu ketidakmampuan untuk berbicara, sulit bernapas, napas seperti tercekik, suara melengking saat mencoba bernapas, batuk, kulit, bibir, dan kuku menjadi biru, hingga hilang kesadaran.

Menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar 17.537 anak berusia 3 tahun atau kurang dari 3 tahun sangat berbahaya karena tersedak, sebesar 59,5% berhubungan dengan makanan, 31,4% tersedak karena benda asing, dan sebesar 9,1% penyebab tidak diketahui (*Committe on injury*, 2010). Prevalensi di Amerika Serikat didapatkan kasus anak < 1 tahun sebesar 11,6%, kasus terjadi pada usia 1 hingga 2 tahun sebesar 36,2% terjadi pada usia 2 tahun hingga 4 tahun sebesar 29,4% (*American*

Academy of Pediatrics, 2010). Menurut Kathryn C. Bentivegnaa, et al, (2018) Tersedak dengan sesak napas adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas untuk anak-anak, khususnya usia 3 tahun dan lebih muda .

Di Indonesia sendiri, menurut data yang diperoleh dari RSUD dr Harjono Ponorogo Kota Semarang tahun 2009 ditemukan kasus tersedak sebanyak 157 orang. Kasus tersedak ini semakin menurun pada tahun 2010 menjadi 112 orang (Rekam Medik RSUD dr Harjono Ponorogo). Berdasarkan survei dari Departemen Dinas Kesehatan Nasional kasus tersedak ini terjadi disebabkan oleh biji-bijian yaitu 105 kasus, akibat kacang-kacangan yaitu 82 kasus, tersedak akibat sayuran sebesar 79 kasus, serta penyebab lainnya yaitu tersedak karena logam, makanan, dan tulang ikan (Depdiknas, 2008).

Penyebab terjadinya tersedak terbanyak adalah adanya sumbatan makanan padat yang tinggal pada saluran pernapasan yang seharusnya masuk melalui saluran pencernaan. Benda yang menyebabkan obstruksi jalan napas sangat bervariasi, seperti obat-obatan, makanan dan barang-barang lain. Obstruksi jalan napas merupakan keadaan darurat pada orang dewasa. Korban dengan tersedak dapat kehilangan kesadaran hingga menyebabkan kematian, maka perlunya tindakan gawat darurat untuk dapat dilakukan pertolongan pertama pada korban tersedak (Soar, 2015). Korban tersedak beberapa diantaranya harus mendapat perawatan di rumah sakit. Korban dengan tersedak pada dewasa oleh karena makanan padat tidak jarang mengakibatkan pada situasi yang lebih kritis (Jesse A.H, 2013).

Beberapa tanda seperti sesak nafas, tidak ada suara atau suara serak, mengi, hingga tidak bernafas, sedangkan pada usia balita akan memegang lehernya yang merasa seperti tercekik, sehingga harus cepat dilakukan pertolongan pertama (Edwina,2010).

Pertolongan pertama adalah langkah cepat, sementara dan sederhana dengan minimal atau tidak ada peralatan medis yang dilakukan diluar rumah sakit untuk menyelamatkan kehidupan seseorang atau setidaknya mencegah kondisi memburuk sampai kedatangan pelayanan kesehatan atau telah sampai di tempat layanan kesehatan (Swetha, 2015). Pengetahuan pertolongan pertama memiliki peranan yang penting. Banyak kejadian penderita gawat darurat meninggal atau mengalami kecacatan karena kesalahan dalam pemberian pertolongan pertama (Humardani, 2013). Menurut Jurisa (2014) pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Jurisa (2014) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan dari tenaga kesehatan merupakan pemberian dukungan dengan memberikan informasi terkait masalah kesehatan apa yang sedang dialami. Menurut Hidayat (2015) tujuan pendidikan kesehatan adalah mengubah perilaku masyarakat dalam bidang kesehatan, menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai didalam masyarakat, memberikan pelajaran kepada orang supaya dapat mandiri dalam mencegah berkembangnya sakit dan mendorong penggunaan dan pembangunan sarana pelayanan kesehatan.

Menurut Heru Suwardianto dan Erawati (2018), Institusi keperawatan berperan dalam pencegahan segala kondisi sakit yang terus berkembang di masyarakat salah satunya adalah membekali pengetahuan ibu kader dalam melaksanakan penanganan korban tersedak. Institusi kesehatan perlunya memberikan pendidikan dan pelatihan terkait dengan penanganan korban tersedak. Pemberian pelatihan diharapkan masyarakat dapat melaksanakan tindakan awal untuk menolong korban tersedak sebelum tenaga medis datang, sehingga kemungkinan korban dapat selamat lebih besar.

Pendidikan kesehatan adalah bagian dari tingkat pencegahan penyakit berupa aplikasi atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan. Pendidikan kesehatan diartikan sebagai upaya memasarkan, menyebarluaskan, mengenalkan pesan-pesan kesehatan melalui media atau alat peraga sehingga masyarakat menerima atau mengenal pesan-pesan kesehatan tersebut dan masyarakat mau berperilaku hidup sehat.

Media atau alat peraga dalam promosi kesehatan dapat diartikan sebagai alat bantu untuk promosi kesehatan yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa atau dicium, untuk memperlancar komunikasi dan penyebaran informasi. Promosi kesehatan tidak dapat lepas dari media karena melalui media pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut sampai memutuskan untuk mengadopsi perilaku yang positif (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan fungsinya sebagai penyaluran pesan-pesan kesehatan (media),

media ini dibagi menjadi tiga yaitu media cetak, media elektronik, dan media papan. Media elektronik diantaranya video dan *slide*, media cetak diantaranya *flipchart*, *booklet*, rubrik, foto, dan poster. Media yang digunakan pada penelitian ini adalah *booklet*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Artini, rahmi f (2014) tentang Perbedaan Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet dengan booklet terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di desa trangsang gatak sukoharjo, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dalam pendidikan kesehatan mencerminkan bahwa media booklet lebih menarik bagi responden sehingga lebih mempermudah dalam memahami materi. Hal tersebut didasari dalam penelitian Zulaekah (2012) didapatkan hasil bahwa menggunakan booklet dapat meningkatkan pengetahuan tentang gizi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putra, et al (2015) dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Tentang Pertolongan Pertama Pada Anak Tersedak Di Posyandu Dusun Sadon Sawahan Ngemplak Boyolali” hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan pengetahuan terhadap perilaku ibu pada pertolongan pertama saat anak tersedak di Dusun Sadon Sawahan Ngemplak Boyolali. Heru Suwardianto & Erawati (2018) tentang Pelatihan penanganan korban tersedak terhadap pemahaman tujuan, prosedur, kewaspadaan, dan evaluasi tindakan hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan setelah dilakukan pelatihan penanganan korban tersedak. Dan

penelitian yang dilakukan oleh Kathryn C. Bentivegnaa, et al. (2018) tentang *Basic choking education to improve parental knowledge* hasil penelitiannya berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan tersedak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1 – 2 Oktober 2019 di Desa Karangsari, didapatkan informasi bahwa kader posyandu yang ada disana belum pernah memperoleh pendidikan kesehatan tentang penanganan tersedak pada anak baik dari dinas kesehatan maupun pusat pelayanan kesehatan terdekat. Hasil wawancara yang dilakukan pada 10 kader posyandu di Desa Karangsari Kabupaten Banyumas, didapatkan bahwa anak yang mengalami tersedak merupakan hal yang wajar, dan kurang mengerti bagaimana pertolongan pertama pada tersedak. 6 dari 10 kader posyandu mengatakan pertolongan pertama yang dilakukan saat itu adalah menepuk-nepuk leher, memberikan minum dan terkadang memasukkan jari ke mulut anak untuk membantu mengeluarkan benda tersebut yang sebenarnya itu dapat memperburuk keadaan anak saat tersedak.

Menurut Andy Dikson, et al (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Kader Posyandu Terhadap Pembangunan Kesehatan Masyarakat*, menyatakan bahwa keberadaan posyandu di tengah-tengah masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar, karena menyangkut pemenuhan kebutuhan yang sangat vital bagi kesehatan ibu dan anak. Dengan demikian perlu adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman

kader posyandu mengenai proses tata laksana posyandu yang efektif. Hasil penelitian yaitu peran kader Posyandu di Desa Mnelalete terhadap pembangunan kesehatan meliputi kegiatan pelayanan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), Pelayanan KB (Keluarga Berencana), Pelayanan Imunisasi, pelayanan Gizi, dan pelayanan Penanggulangan Diare dan penyakit menular lainnya, hal ini dapat dilihat dari tingkat aktivitas dan sasaran programnya. Hambatan-hambatan yang dialami para kader dalam melaksanakan kegiatan pembangunan adalah sebagian besar kader, tingkat pendidikannya masih kurang dan belum mendapatkan pelatihan terhadap tugas-tugas sebagai kader Posyandu secara maksimal. Pendidikan kesehatan yang diberikan pada kader posyandu ini diharapkan sebagai informasi penting, yang nantinya informasi ini akan disebar ke orang tua. Karena dilihat dari peran kader posyandu itu sendiri, yaitu membantu petugas kesehatan dalam pendaftaran, penyuluhan, dan berbagai usaha kesehatan kemasyarakatan.

Berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat Desa Karangsari diketahui bahwa tingkat pengetahuan kader posyandu tentang penanganan tersedak pada anak masih kurang dan perilakunya belum tepat dalam melakukan pertolongan pertama tersedak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa hal tersebut dikarenakan masyarakat tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang tersedak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan media booklet tentang penanganan tersedak terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu di Desa Karangsari.

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui bahwa tingkat pengetahuan kader posyandu tentang pertolongan pertama tersedak pada anak masih kurang. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan media booklet tentang penanganan tersedak terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu di Desa Karangsari.

B. Perumusan Masalah

Kejadian tersedak di Indonesia, menurut data yang diperoleh dari RSUD dr Harjono Ponorogo Kota Semarang tahun 2009 ditemukan kasus tersedak sebanyak 157 orang. Kasus tersedak ini semakin menurun pada tahun 2010 menjadi 112 orang. Di desa Karangsari diketahui bahwa tingkat pengetahuan kader posyandu tentang penanganan tersedak pada anak masih kurang dan perilakunya belum tepat dalam melakukan pertolongan pertama tersedak. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa hal tersebut dikarenakan masyarakat tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang tersedak. Perlu ada pendidikan untuk mengubah atau mempengaruhi perilaku orangtua tentang penanganan tersedak, salah satunya melalui penyuluhan. Pendidikan kesehatan yang diberikan pada kader posyandu ini diharapkan sebagai informasi penting, yang nantinya informasi ini akan disebar ke orang tua. Karena dilihat dari peran kader posyandu itu sendiri, yaitu membantu petugas kesehatan dalam pendaftaran, penyuluhan, dan berbagai usaha kesehatan kemasyarakatan. Untuk menekan angka kejadian tersedak maka diperlukan pendidikan kesehatan tentang pertolongan

pertama khususnya pada anak saat tersedak. Orang tua sangat berperan penting dalam pengawasan anak agar dapat memberikan pertolongan secara tepat. Media dalam pendidikan kesehatan ini adalah *booklet*. Media *booklet* memiliki keunggulan diantaranya klien dapat menyesuaikan diri belajar mandiri, pengguna dapat melihat isinya pada saat santai, informasi dapat dibagi dengan keluarga dan teman, mengurangi kebutuhan mencatat, dan dapat dibuat secara sederhana dengan biaya relatif murah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *booklet* tentang penanganan tersedak pada anak terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu di Desa Karangsari ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *booklet* tentang penanganan tersedak terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu di Desa Karang Sari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan karakteristik ibu kader posyandu yaitu usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan maka penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu:

- a) Mengetahui karakteristik responden.
- b) Mengetahui tingkat pengetahuan kader posyandu terhadap pertolongan pertama tersedak sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- c) Mengetahui tingkat pengetahuan kader posyandu terhadap penanganan tersedak sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
- d) Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan ibu kader posyandu tentang penanganan tersedak sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
- e) Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tersedak pada anak terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan bagi peneliti di dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan khususnya keperawatan gawat darurat.

2. Bagi Responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden (ibu kader posyandu) sebagai informasi tentang pentingnya penanganan tersedak yang tepat.

3. Bagi Institusi

Sebagai bahan informasi mengenai penanganan pertama terhadap kejadian tersedak.

4. Bagi Peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi yang akan meneliti lebih lanjut mengenai pendidikan kesehatan tentang penanganan tersedak pada anak.